

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film dokumenter sebagai media penyampaian gagasan kepada audiens dengan penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berharap penonton mengetahui topik yang diangkat dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Sebuah fakta yang disampaikan melalui cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda, dapat memberikan gambaran kepada penonton tentang pentingnya peduli dan peka terhadap hal-hal sederhana yang ada di sekitar namun memiliki nilai yang besar.

Pembuatan film dokumenter “Ronggeng” melalui tahapan produksi yang sistematis, mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Tahap praproduksi mulai dari pencarian ide, riset (pengumpulan data dan observasi langsung), mematangkan konsep baik itu konsep estetik maupun konsep teknis hingga terwujudnya tahap produksi kemudian sampai dengan tahap pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang matang. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan sudut pandang yang berbeda terhadap penari ronggeng yang sudah dikenal oleh masyarakat luas melalui karakter subjek utama yaitu Yulia.

Yulia merupakan sosok perempuan muda yang saat ini masih menjunjung tinggi nilai dari sebuah tradisi dan budaya di Pangandaran. Pengorbanan besar Yulia untuk mempertahankan kesenian Ronggeng di Pangandaran merupakan salah satu bagian kecil yang membuat sebuah kesenian lokal dapat bertahan di era modern. Potret kehidupan Yulia sebagai penari ronggeng termuda dapat menjadi cerminan tentang seberapa besar

seseorang dapat menghargai sebuah warisan budaya dengan stigma negatif yang selalu melekat padanya.

Film dokumenter “Ronggeng” menyajikan potret tentang kondisi yang ada di lingkungan sekitar pada saat ini. Kesenjangan sosial, permasalahan ekonomi, kurangnya perhatian terhadap kesenian lokal, seperti regenerasi dan pemikiran-pemikiran terbuka terhadap hal tersebut. Penggunaan bentuk potret dalam film dokumenter “Ronggeng” dirasa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan bentuk lain dalam mengemas subjek, karena dengan bentuk potret terdapat suatu kedekatan atau keintiman terhadap subjek dalam film ini. Selain itu, bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest* yang dapat memberikan kesan menarik dan dapat dengan mudah dipahami bagi penonton dengan menampilkan satu karakter tokoh tetapi memiliki peran yang cukup besar terhadap kesenian ronggeng di Pangandaran.

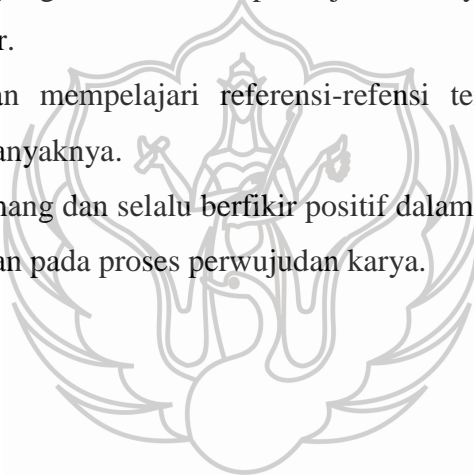
Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “Ronggeng” telah berhasil diciptakan dengan baik mengikuti tahapan yang sistematis dengan konsep yang sudah direncanakan, meskipun dengan berbagai kendala yang ada memberikan sebuah pengalaman berharga.

B. Saran

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter adalah konsep yang matang serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Riset dan konsep yang matang menjadi cerminan dalam mewujudkan dokumenter dengan hasil akhir berupa isi dan kemasan yang menghibur dan juga bermanfaat. Dokumenter potret “Ronggeng” diharapkan mampu menjadi salah satu referensi karya bagi lingkup akademik terutama mahasiswa televisi untuk menciptakan sebuah film dokumenter yang lebih kritis dengan menghadirkan isu atau permasalahan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Berikut beberapa saran yang bisa disampaikan untuk menjadi perhatian dalam memproduksi film dokumenter:

1. Mengamati hal-hal sederhana yang ada di sekitar untuk menjadikannya subjek dalam pembuatan film dokumenter.
2. Riset yang baik dan matang dapat mewujudkan sebuah ide dengan subjek yang sederhana tersebut menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai dan karakter.
3. Bersikap *humble* dan tidak kaku dalam proses pembuatan dokumenter akan berpengaruh dalam membangun kedekatan dengan subjek dan lingkungan sekitarnya.
4. Jujur dan setia terhadap jadwal pada saat proses produksi.
5. Memilih tim produksi atau kru produksi yang solid serta mempunyai komitmen yang sama dalam perwujudan karya dokumenter dari awal hingga akhir.
6. Mencari dan mempelajari referensi-referensi tentang karya dokumenter sebanyak-banyaknya.
7. Bersikap tenang dan selalu berfikir positif dalam menghadapi kendala atau permasalahan pada proses perwujudan karya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Caturwati, Endang. *Sinden dan Penari di Atas dan di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung. 2011.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Pustaka Raja. 2004.
- Kusumah, S. Dloyana. *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta. 1981/1982.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Telvisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Narawati, Tati dan Soedarsono. *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia. 2005.
- Nichols, Bill. *Introduction To Documentary*. Bloomington. 2001.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Spiller, Henry. *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago & London: The University of Chicago Press. 2010.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Suwasono, A.A., *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2014.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Taylor, L. & Barbara, I. *Cross-Cultural Film Making: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Videos*. Berkeley: University of California Press. 1997.
- Trimarsanto, Tonny. *Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter. 2011.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.
- Widaryanto, F.X. *Kritik Tari, Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kelir. 2004.

Sumber Online

<http://kebudayaanindonesia.net>, diakses pada tanggal 27 April 2016

Marsamsusetya.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Kesenian Tradisional yang Mulai Pudar. Citizendaily.net, diakses pada tanggal 27 April 2016

Daftar Skripsi

Melati, Dewi. "Ronggeng Amen Sebagai Identitas Masyarakat Ciamis". Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013/2014.

Daftar Artikel Majalah

Azali, Kathleen. Yayasan Bhinneka Nusantara "Tubuh dan Kekuasaan". Surabaya, 8 Februari 2012.

Sumber Data & Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Kasmin selaku sesepuh dalam Kesenian Ronggeng di Pangandaran, September 2016.

Hasil wawancara dengan Yulia, Ibu Wiwik, dan penari lain sebagai Penari Ronggeng di Pangandaran, September 2016.

Hasil wawancara dengan Mang Kus selaku Ketua Rombongan Seni Ibing di Pangandaran, Oktober 2016.

Hasil wawancara dengan Dede Arif bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangandaran, Oktober 2016.

Biodata Narasumber

Nama : Yulia Sri Mulyati
 Umur : 18 tahun
 Alamat : Dsn Buniayu RT 02 RW 02 Karangjaladri, Parigi, Pangandaran.
 Pekerjaan : Penari Ronggeng
Contact person: 085795487423

Nama : Wiwik Widyaningsih (Ibu Yulia)
 Umur : 36 tahun
 Alamat : Dsn Buniayu RT 02 RW 02 Karangjaladri, Parigi, Pangandaran.
 Pekerjaan : Penari Ronggeng
Contact person: 081322437664

Nama : Bp. Kasmin
 Umur : 65 tahun
 Alamat : Karangjaladri, Parigi, Pangandaran.
 Pekerjaan : Sesepuh Kesenian Ronggeng
Contact person: -

Nama : Mang Kus
 Umur : 40 tahun
 Alamat : Cibuntu RT 26 RW 10, Kedungwuluh, Padaherang, Pangandaran.
 Pekerjaan : Ketua Rombongan Kesenian Ronggeng
Contact person: 081224334130

Nama : Teh Ida, Teh Tian, Teh Vicky, Bu Mimin
 Umur : 20 – 40 tahun
 Alamat : Pangandaran
 Pekerjaan : Penari Ronggeng
Contact person: -